

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebebasan beragama di Indonesia dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945, Bab XI tentang Agama, pada pasal 29 ayat (1), berbunyi “*Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa*” dan Pasal 29 ayat (2), berbunyi “*Negara menjamin kemerekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”. Payung hukum (*legal standing*) amat jelas mengenai keagamaan, namun sering kali disalah tafsirkan yang dapat memicu kisruh atas nama agama. Sungguh ironi. Padahal esensi beragama adalah memberikan kesejukan, kedamaian dan *problem solving* atas permasalahan yang ada di dunia. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, menerangkan bahwa tujuan dalam berdakwah mengandung dua makna, yaitu : (1) *I’mar al-kaun*, memakmurkan dunia atau *taqaddum al-hadllarat*, memajukan peradabam; dan (2) *Al-’Inayah bi al-Insan*, memberi perhatian dan nilai yang tinggi pada manusia dan kemanusiaan (Ismail 2018). Oleh karena itu, tidak dibenarkan atas nama agama untuk melegalisasi potensi kerusakan dan kerusuhan.

Dinamika kehidupan beragama hari ini memperlihatkan bahwa kekakuan dan kejumudan dalam memahami teks dan konteks nilai-nilai agama. Tidak dapat membedakan ranah mutlak/pasti (*qath’i/ushuli*) dan ranah *khilafiyah* (*far’i*). Terjebak pada wilayah *khilafiyah*, namun dengan pandangan *qath’i*, sehingga melahirkan gagasan/pandangan yang kabur, tercerabut dari esensi yang

sesungguhnya. Kekeliruan bertindak dan berpikir saklek dalam hal-hal yang bersifat fleksibel, ruang boleh berbeda pandangan mengakibatkan kesan Islam tidak ramah dengan kekayaan gagasan.

Ilustrasi konkret mengenai fenomena di atas, ketika kaum mayoritas (Muslim) mengatakan tidak boleh atau haram dalam pengucapan selamat hari natal kepada kaum kristiani, namun di saat yang sama sebagian muslim lain (minoritas) membolehkan pengucapan selamat natal, dengan argumentasi hanyalah wujud ekspresi kerukunan umat beragama dan terbatas interaksi sosial, lantas dianggap melanggar etika syariat, bahkan di-labeli liberal dan kafir. Tentu, ini ironi dalam kehidupan beragama. Sejatinya, hukum pengucapan selamat natal, berada pada ruang *khilafiyah* Fiqh bersifat *dzanni* (asumsi), amat mungkin perbedaan pandangan. Fakta nyata, tak bisa menutup mata.

Selanjutnya, polarisasi kelompok muslim hari ini, seolah-olah terklasifikasikan pada tiga kelompok, yaitu: (1) Kelompok literal/tekstualis (ekstrem kiri); (2) Kelompok liberal/kontekstualis (ekstrem kanan); dan (3) Kelompok moderat (*tawassuth*). Dari polarisasi ini, sedikit-banyak mempengaruhi pola pikir dan paradigma pemikiran dalam bagaimana cara hidup beragama. Terfokus pada teks-teks keagamaan saja, menafikkan kontribusi rasionalisasi akal. Ataupun sebaliknya, mengagungkan kontekstualisasi dan substantif esensi makna, tanpa melihat redaksi rujukan dasar. Sisi eskترم tekstual dan sisi ekstrem kontekstual melahirkan pemahaman atau nilai yang pincang. Penting, untuk menggabungkan sisi tekstual dan kontekstual dalam wadah moderatisme. Sehingga, teks tetap digunakan sebagai rujukan dan kontekstualisasi untuk mengungkap makna tersirat dalam teks. Islam

menuntut penganutnya untuk bersikap fleksibel, dinamis, dan relevan dengan zaman, (*shalih fi kulli zaman wa makan*).

Etimologis moderat dalam kamus Mu'jam al-Wasith susunan Lembaga Bahasa Arab Mesir, dikemukakan:

وسط الشيء: ما بين طرفيه وهو منه والمعتدل من كل شيء. و يقال شيء وسط: بين الجيد و الردي وما يكتنفه أطرافه ولو من غير تساو والعدل والخير (يوصف به المفرد و غيره) و في التنزيل العزيز (وكذلك جعلناكم أمة وسطا) عدولا أو خيارا وهو من وسط قومه من خيارهم و مجال الشيء و بيئته

Wasath sesuatu adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya dan juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: syai'un wasath maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti adil dan baik. (Ini disifati tunggal dan bukan tunggal). Dalam Al-Qur'an, "dan kami jadikan kamu ummatan wasathan" dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau Anda berkata, "Dia dari wasath kaumnya", maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya (Shihab 2020).

Sikap moderat memerlukan keilmuan mapan, kejernihan akal dan hati, serta akhlak terpuji (Aspandi 2018). Urgensitas membangun paradigma moderat ini perlu diperjuangkan dan diusahakan. Kampanye moderatisme mesti dilaksanakan secara massif agar tidak menjadi penganut agama kagetan (*culture shock*) ketika menghadapi perubahan terbaru dan perbedaan pandangan.

Berdasarkan hasil riset, penulis menemukan ungkapan mengenai ucapan selamat natal, melalui Youtube dan channel resmi yang digunakan para dai.

Kategorisasi mengucapkan selamat hari natal menurut Ustadz Adi Hidayat termasuk konteks Aqidah. Artinya, tidak dapat diganggu gugat. Bukan terbatas, pada batasan pelafalan saja, melainkan kekhawatiran di saat mengucapkan selamat hari natal, turut diikuti pengakuan terhadap ketuhanan Yesus, tentu mesti ditolak. Berbeda dengan pendapat Gus Miftah yang berpendapat bahwa mengucapkan selamat natal itu, masuk dalam kategorisasi ranah interaksi sosial (*mu'amalah*). Terlebih dalam konteks keindonesiaan, pluralitas (kemajemukan), menjadi hal yang penting untuk dijaga.

“Soal keimanan itu sudah final

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" (QS Al-Kahfi: 29)

Begitu sudah punya pilihan iman masing-masing. Toleransinya jelas dalam Al-Quran,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Agamaku bagiku, agamamu bagi kalian (QS. Al-Kafirun: 6).

Dalam konteks itu, kemudian menjaga. Anda sebagai orang Nasrani bangga dengan natalnya, ya lumrah, karena Anda orang Nasrani. Saya (Gus Miftah), sebagai Muslim, bangga degan Idul Fitri, ya lumrah. Tetapi bukan berarti satu dengan yang lainnya harus saling menyalahkan dan menghujat”.

Merujuk pesan dakwah yang disampaikan para da'i di atas, memiliki pandangan yang fleksibel, dinamis dan bersifat inklusif (terbuka) terhadap perbedaan. Dapat ditarik benang merah dari pandangan para da'i. *Pertama*, persoalan akidah yang tidak dapat ditolerir dan bersifat pasti, mengakibatkan fatwa tidak boleh mengucapkan selamat natal. *Kedua*, persoalan *mu'amalah* atau interaksi

sosial, sehingga sah-sah saja untuk mengucapkan selamat natal, tanpa berakibat pada perubahan keyakinan (aqidah) pengucap selamat hari natal (Yuwita 2018).

Pada akhirnya, pentingnya untuk mengkaji isu polemik ucapan selamat hari natal bukan pada ruang lingkup sempit, boleh atau tidaknya pengucapan selamat hari natal. Melainkan, memaparkan argumentasi, kerangka berpikir dai dalam memilih fatwa, serta menemukan jalan tengah dalam praktik ucapan selamat natal. Sehingga, bertindak boleh atau tidaknya pengucapan berdasarkan gagasan dan argumentasi bukan atas kendali sentimen belaka.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis termotivasi untuk meneliti mengenai ***“Klaim Kebenaran Tentang Ucapan Selamat Hari Natal di Media Sosial (Studi Komparaif pada Akun Youtube Dakwah Adi Hidayat dan Gus Miftah Official)”***.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada empat akun youtube, yaitu:

1. *Channel* Adi Hidayat Official, milik Ustadz Adi Hidayat pada video berjudul *“[Klik Adi], Hukum mengucapkan selamat Natal – Ustadz Adi Hidayat”*.
2. *Channel* Gus Miftah Official, milik Gus Miftah pada video berjudul *“Tanggapan Gus Miftah Mengenai Polemik Mengucapkan Selamat Natal”*

Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sumber pemikiran Ustadz Adi Hidayat dan Gus Miftah tentang pengucapan selamat hari natal?
2. Bagaimana metodologi berpikir Ustadz Adi Hidayat dan Gus Miftah tentang pengucapan selamat hari natal?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sumber pemikiran Ustadz Adi Hidayat dan Gus Miftah tentang pengucapan selamat hari natal.
2. Untuk mengetahui metodologi berpikir Ustadz Adi Hidayat dan Gus Miftah tentang pengucapan selamat hari natal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara akademis

Menambah khazanah dan referensi mengenai penelitian pengucapan selamat hari natal di media sosial, khususnya melalui Youtube. Selanjutnya, dapat dijadikan acuan masyarakat atau peneliti lanjutan mengenai hukum pengucapan selamat hari natal kepada non-muslim.

2. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi *problem solving* yang selama ini terus bergulir setiap mendekati 25 Desember (perayaan hari natal),

berdasarkan kajian mendalam dan pemikiran reflektif mengenai pandangan tentang pengucapan selamat hari natal.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Sovi Hizmi (2018), Pemaknaan Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap Polemik Ucapan Selamat Natal di Video Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Abdul Mustaqim. Menggunakan teori semiotik Stuart Hall membagi khalayak ke dalam tiga posisi pembaca, yakni (1) dominan-hegemonik; (2) negosiasi); dan (3) oposisional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan berkesimpulan terdapat tiga kategori khalayak dalam memaknai kontroversi ucapan Natal di media baru yaitu dominan, hegemoni dan oposisi, setiap informan dalam memaknai pesan yang dipengaruhi latar belakang, pergaulan serta pendidikan yang sudah ditanamkan di dalam keluarga.
2. Herlinda (2020, Studi Komparatif Pendapat Syekh Yusuf al-Qardawi dan Syekh Muhammad bin Salih al-Uthaymin Tentang Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa Syekh Yusuf al-Qardawi berpendapat bahwa hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim adalah boleh selama tidak bertentangan dengan syariat Allah, dengan ucapan yang biasa yang tidak mengandung pengakuan atau kerelaan atas agama mereka. Syekh Muhammad bin Salih al-'Uthaymin memiliki pendapat lain bahwa hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim adalah

haram secara ijma karena ucapan selamat terdapat suatu persetujuan, kerelaan atas kekafiran mereka. Syekh Yusuf al-Qardawi dan Syekh Muhammad bin Salih al-‘Uthaymin memiliki kesamaan tentang hukum mengucapkan selamat hari natal kepada umat non-Muslim yaitu bahwa mereka sepakat haram jika terdapat persetujuan, kerelaan dalam ucapan selamat. Syekh Yusuf al-Qardawi menggunakan metode penalaran *lughawiyyah* secara *dalalah nas* ayat yaitu, *berlaku baik*’ dan dengan hadis secara *mutlaq* yaitu, *pergaulan manusia dengan akhlak yang baik*’. Syekh Muhammad bin Salih al-‘Uthaymin menggunakan metode penalaran *lughawiyyah* secara *zahir* ayat yaitu, Allah tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya’ dan dalam dalil lain secara *mafhum mukhalafah* yaitu, Allah telah meridai Islam itu jadi agama bagi kaum Islam”.

3. Aspandi (2018), Halal dan haram natal; Tinjauan Ulama Tentang Mengucapkan dan Menghadiri Natal. Ada yang mengharamkan (Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat), ada yang memperbolehkan (Quraish Shihab), dan ada pula yang menyatakan bahwa mengucapkan selamat Hari Natal ada dua versi, tergantung dari alasan yang terkait akan hal tersebut. Lebih jauh lagi, Lukman Hakim berharap baik pihak yang memperbolehkan maupun yang mengharamkan dapat memahami satu sama lain agar hubungan persaudaraan dapat dipertahankan.

Merujuk penelitian sebelumnya mengenai klaim kebenaran tentang ucapan selamat hari natal di media sosial, berfokus pada hukum boleh atau

tidaknya pengucapan, tidak berlandaskan pada kajian ranah sumber berpikir dan metodologi berpikir dari *dai*, sehingga menghasilkan pandangan klaim kebenaran pada pengucapan selamat hari natal.

F. Kerangka Berpikir

1. Landasan Teoritis

a. Klaim Kebenaran

Secara etimologis berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, klaim bermakna tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu; dan pernyataan tentang suatu fakta atau kebenaran sesuatu. Selanjutnya, kebenaran bermakna (1) sesuai sebagaimana adanya; (2) dapat dipercaya (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya) dan (3) kejujuran, kelurusan hati. Dengan demikian, klaim kebenaran merupakan pengakuan seseorang terhadap sesuatu yang dipercaya berdasarkan fakta yang dimiliki. Adapun, teori-teori kebenaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1) Teori Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan dapat dikatakan benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Dengan kata lain, korespondensi berpandangan apabila pernyataan yang diucapkan memiliki kesesuaian dengan fakta apa adanya. Teori ini, menegaskan bahwa ukuran kebenaran pada relasi antara kebenaran

pernyataan sesuai dengan kebenaran fakta, apabila salah satunya tidak sesuai, maka tidak dapat dikatakan benar.

2) Teori Koherensi

Teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri.

3) Teori Pragmatisme

Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Model kebenaran ini terpengaruh pada aspek subjektivitas, berfokus terhadap azas kebermanfaatan secara personal dan kebermanfaatan secara praktis. Pernyataan akan dianggap benar, apabila selaras dengan ide/pemikiran dirinya, namun apabila tidak selaras dan tidak bermanfaat maka dianggap salah pernyataan tersebut.

4) Teori Performatif

Ukuran kebenaran, menurut perspektif teori performatif ini adalah pernyataan dianggap benar kalau pernyataan itu menciptakan realitas. Jadi, pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas tapi justru dengan pernyataan itu tercipta suatu realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu

5) Teori Religiusisme

Agama dapat dijadikan ukuran kebenaran. Teori religiusme menyatakan bahwa sumber kebenaran sejati adalah bersumber dari firman Tuhan, yang disampaikan melalui wahyu. Dalam konteks agama Islam adalah Al-Quran. Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.

2. Kerangka Konseptual

a. Dakwah

Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan mengenai esensi dakwah, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, menyampaikan:

أو متقلدا لتنفيذها مجددا لهذا السنة الدائمة لنا هضبا بأعبائها ومتشمرًا في إحيائها كان مستأثر
من بين الخلق بإحياء سنة أفضى الزمان إلى إتمامها ومستبدا بقرابة تتضاأل درجات القرب

دون ذروتها فإن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر هو القطب الأعظم في الدين

Maka bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar adalah kutub yang terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting yang karenanya Allah mengutus para Nabi semuanya. Jikalau permadani amar ma'ruf nahi munkar dilipat dan ilmu dan amalnya tidak dipergunakan, niscaya syi'ar kenabian kosong, keagamaan menjadi rusak, kekosongan merata, kesesatan tersebar, kebodohan terkenal, kerusakan menjalar, kekoyakan melebar, negeri binasa, hamba-hamba binasa dan mereka tidak merasa dengan kebinasaan kecuali

pada hari kiamat dan itu adalah yang benar-benar kami takutkan akan terjadi

Berdasarkan pemaparan teks di atas, bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada jalan yang benar yakni amar makruf dan mencegah terjadinya kemungkaran, yakni nahi munkar. Apapun, bentuk dakwah, baik itu berupa *tabligh*, *kitabah*, maupun *i'lam*, jika berorientasi pada amar ma'ruf dan nahyi munkar maka itu adalah dakwah.

b. Pesan Dakwah

Kontekstualisasi pesan dakwah, *khatbunnasi biqadri 'uqulihim* (berbicara kepada masyarakat sesuai dengan kadar pemahaman mereka). Dakwah bernafaskan semangat keberagaman dan kerukunan beragama menjadi unsur penting dalam membangun kemajemukan bangsa. Menampilkan, dakwah ramah dan santun dalam hal *muamalah* (interaksi sosial) antar umat beragama, menunjukkan sisi Islam *rahmatan lil alamin*. Ruang lingkup dakwah antar umat beragama ini dengan batasan tetap kokoh dengan prinsip aqidah, namun fleksibel dalam bidang sosial.

c. Media Sosial

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun atas dasar ideology dan teknologi, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated content*. Media sosial adalah aktivitas, praktek dan kebiasaan diantara beberapa komunitas manusia yang berkumpul secara online untuk membagikan informasi, pengetahuan, dan opini melalui media conversational. Media conversational adalah sebuah aplikasi berbasis web

yang memungkinkan penggunaanya untuk membuat, mengirim, dan membagikan sebuah konten dalam bentuk susunan kata-kata, gambar, video dan atau audio.

3. Kerangka Operasional

Berdasarkan pemaparan dari kerangka teori dan kerangka konseptial di atas, maka dapat diilustrasikan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1. Kerangka Operasional



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan. Arikunto (2010;29) mengemukakan bahwa objek penelitian sebagai variabel

penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Adapun, objek dalam penelitian ini adalah dua akun *channel* Youtube: Adi Hidayat Official (Ustadz Adi Hidayat), berjudul [Klik Adi], Hukum mengucapkan selamat Natal – Ustadz Adi Hidayat dan Gus Miftah Official (Gus Miftah), berjudul Tanggapan Gus Miftah Mengenai Polemik Mengucapkan Selamat Natal.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigm konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono:2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic*, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Rosyada 2020). Singkatnya, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Penelitian Kualitatif menyituasikan aktifitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, bukti, atau hal-hal lain yang terkait dengan riset,

dan/atau hal-hal yang terjadi. Hal ini mengaitkan kerangka interpretif sebagai alat penting. Peneliti atau pengkaji Kualitatif akan masuk ke lapangan riset untuk memunculkan sekumpulan representasi, yang didapat dari catatan lapangan, wawancara, pembicaraan, fotografi, rekaman, dan catatan pribadi. Pada tingkatan ini, Kualitatif menjadi sebcntuk pekerjaan interpretif, pendekatan naturalistik. Pengkaji studi Kualitatif berpikir berdasar kenyataan atau keadaan yang terjadi, mencoba untuk menjelaskan, atau menginterpretasikan, fenomena yang dimaknai oleh berbagai orang dan disampaikan kepada peneliti (menulis ilmiah).

3. Metode Penelitian

Metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode seringkali disebut sebagai prosedur, teknik, strategi dan tradisi dalam penelitian. Metode penelitian berguna mengkaji fenomena agar memperoleh peluang atau data secara optimal. Untuk memperoleh penelitian yang valid, maka harus digunakan metode yang tepat dan sesuai untuk pengolahan data sesuai objek yang dibahas. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian komparatif melalui pendekatan kualitatif.

4. Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis, yaitu sebagai berikut (Arikunto 2013):

- a. Sumber data primer merupakan sumber data pertama atau subjek utama penelitian, dan daripadanya didapatkan data pokok atau data pertama. Sumber data primer ini merupakan responden atau informan yang terlibat langsung dengan fokus penelitian, dan dipandang memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara akurat dan secara langsung kepada peneliti.
- b. Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang terdiri dari atas buku-buku yang ditulis oleh para ahli teori pendidikan yang berpengaruh besar di dunia pendidikan, jurnal, dan hasil-hasil penelitian mutakhir yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Unit Analisis

No.	Informan		Deskripsi
1	Nama Dai	Ustadz Adi Hidayat	<p><i>“Jadi kalau kita ucapkan ada pengakuan disitu, sementara komitmen لا إله إلا الله adalah tidak menuhankan kecuali hanya Allah saja, menafikan yang lain, hanya menuhankan Allah. Jadi, kalau ada konsepsi bertentangan dengan komitmen لا إله إلا الله mesti kita tolak”.</i></p>
	Channel	Adi Hidayat Official	
	Subscriber		
	Identitas Video		
	Judul	[Klik Adi], Hukum mengucapkan selamat Natal – Ustadz Adi Hidayat	
	Penayangan	1.638.313	
	Upload	20 Desember 2021	

	Informan		Deskripsi
2	Nama Dai	Gus Miftah	<p>“Soal keimanan itu sudah final</p> <p>فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ</p> <p>Artinya: maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" (QS Al-Kahfi: 29)</p> <p>Begitu sudah punya pilihan iman masing-masing. Toleransinya jelas dalam Al-Quran,</p> <p>لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ</p> <p>Artinya: Agamaku bagiku, agamamu bagi kalian (QS. Al-Kafirun: 6).</p> <p>Dalam konteks itu, kemudian menjaga. Anda sebagai orang Nasrani bangga dengan natalnya, ya lumrah, karena Anda orang Nasrani. Saya (Gus Miftah), sebagai Muslim, bangga degan Idul Fitri, ya lumrah. Tetapi bukan berarti satu dengan yang</p>
	Channel	Gus Miftah Official	
	Subscriber	822 ribu	
	Identitas Video		
	Judul	Tanggapan Gus Miftah Mengenai Polemik Mengucapkan Selamat Natal	
	Penayangan	658.275	
	Upload	23 Desember 2019	

			<i>lainnya harus saling menyalahkan dan menghujat”.</i>
--	--	--	---

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi non partisipan

Observasi menurut Guba dan Lincoln adalah memperoleh informasi berdasarkan pengalaman langsung, dapat mencatat perilaku atau kejadian yang sebenarnya (Suyitno 2018). . Pada penelitian ini, penulis memilih metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak. Karena, lokus penelitian ini pada akun youtube Adi Hidayat Official dan Gus Miftah Official.

b. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah peneliti yang menyelediki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. G.J. Renier menjelaskan bahwa dokumentasi adalah:

- 1) Dokumen dalam arti luas yaitu meliputi sumber tertulis maupun lisan;
- 2) Dokumen dalam arti sempit yaitu meliputi semua sumber tertulis saja;
- 3) Dokumen dalam arti spesifik yaitu hanya meliputi surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, dan sebagainya (Abdul, Asrori, dan Rusman 2021).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari keteralihan (*transferability*) dan kebergantungan (*dependability*) pada aspek konsistensi serta konfirmabilitas (*confirmability*) pada aspek naturalis.

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Berbagai macam cara pengujian kredibilitas antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member *check*.

1) Perpanjangan pengamatan

Dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh. Kemudian, dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan

urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

- a) Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b) Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c) Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4) Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

5) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera, *handycam*, dan sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

6) Mengadakan pengecekan anggota (*member check*)

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

c. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Untuk itu pengujian *dependability*

dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

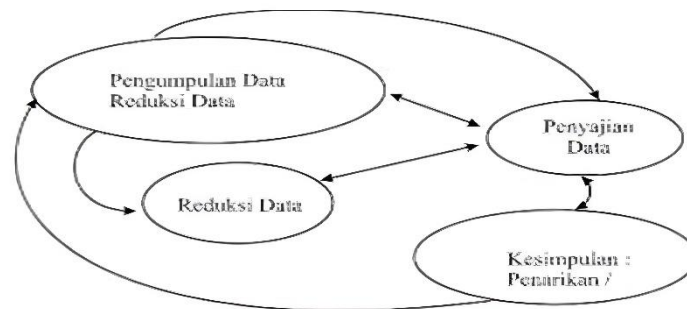
Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* hampir sama dengan *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian lalu dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Kriteria ini digunakan untuk meneliti hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh materi yang ada pelacakan audit. Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti data lapangan dari hasil pengamatan peneliti.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2018).

Model Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 1.2. Teknik Analisis Data

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya;
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.